

# ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROFITABILITAS BANK SYARIAH YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA INDONESIA

Crystha Armereo<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Akuntansi Universitas Tridinanti  
Jl Jend. Sudirman No. 629 KM. 4 Palembang Kode pos 30129  
Email : [CrysthaArmereo@yahoo.com](mailto:CrysthaArmereo@yahoo.com)<sup>1)</sup>

## ABSTRACT

*This research was conducted to examine the effect of variable Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), Non-Performing Financing (NPF), and of Profitability (ROA). Profitability is used to measure the effectiveness of management based on results generated from the loan repayment and investment. The ratio is important for the bank's profitability is Return On Assets (ROA). Financial ratios that affect the ROA is the CAR, FDR, and NPF. The sampling technique used was purposive sampling with the criteria of Islamic commercial bank serving the financial statements of the period December 2009 - December 2014. The analysis technique used is the classical assumption of the analysis, multiple regression analysis and hypothesis test with a level of significance of 5%. The results of the research simultaneously (test F) states that the CAR, FDR, and NPF jointly affect the profitability (ROA) of banks. While the results show that the correlation coefficient between profitability (ROA) of banks with 4 independent variables of 46,5%. And the result of research partially (t) states that the variable CAR and FDR did not have a significant positive effect on profitability (ROA) of banks. And variable NPF and significant negative effect on profitability (ROA) of banks.*

**Keywords:** Financial ratios, Profitability (ROA).

## 1. Pendahuluan

Sebagai lembaga mediasi sektor keuangan, bank memiliki peran penting dalam perekonomian. Mediasi keuangan pada sektor perbankan tentu sangat penting bagi setiap negara termasuk Indonesia. Di Indonesia sistem perbankan yang digunakan adalah *dual banking system*, dimana beroperasi dua jenis usaha bank yaitu bank syariah dan bank konvensional (Setiawan, 2009). Sehubungan dengan itu kebijakan yang diambil pemerintah melalui Bank Indonesia tentu berbeda untuk kedua jenis bank tersebut. Pada bank syariah tidak mengenal sistem bunga, sehingga profit yang di dapat bersumber dari bagi hasil dengan pelaku usaha yang menggunakan dana dari bank syariah serta investasi dari bank syariah sendiri (Antonio, 2001). Mediasi sektor keuangan tentu juga terkait dengan efisiensi pada perekonomian.

Menurut Arianto (2004) sebagai lembaga yang penting dalam perekonomian maka diperlukan adanya pengawasan kinerja yang baik oleh regulator perbankan. Salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan suatu bank adalah melihat tingkat profitabilitasnya. Hal ini terkait sejauh mana bank menjalankan usahanya secara efisien. Efisiensi diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan aset atau modal yang menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas suatu bank, maka semakin baik pula kinerja bank tersebut. Kegiatan usaha perbankan syariah pada dasarnya merupakan perluasan jasa perbankan bagi masyarakat yang membutuhkan dan menghendaki pembayaran imbalan yang tidak didasarkan pada sistem bunga,

melainkan atas dasar prinsip syariah sebagaimana digariskan syariah (hukum) Islam. Perbankan syariah dikatakan sebagai suatu sistem yang menyandarkan pada kesinambungan pertumbuhan ekonomi, di tahun 2007 dapat bertumbuh dan mencapai kinerja yang relatif baik seiring dengan pertumbuhan dan stabilnya perekonomian nasional. Dalam suasana perkembangan yang sangat pesat tersebut, maka perbankan syariah mempunyai potensi dan peluang yang lebih besar dalam peranannya sebagai sumber pembiayaan bagi hasil perekonomian. Masyarakat sebagai pihak yang paling berperan, pada umumnya memiliki sikap tanggap terhadap berbagai bentuk pelayanan yang diberikan oleh masing-masing bank untuk menarik simpati masyarakat. Simpati dan kepercayaan masyarakat terhadap suatu bank tidak terlepas dari keadaan keuangan bank, termasuk kesehatan bank tersebut. (Arianto, 2004).

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Kepercayaan dan loyalitas pemilik dana terhadap bank merupakan faktor yang sangat membantu dan mempermudah pihak manajemen bank untuk menyusun strategi bisnis yang baik. Sebaliknya para pemilik dana yang kurang menaruh kepercayaan kepada bank yang bersangkutan maka loyalitasnya pun sangat tipis, hal ini sangat tidak menguntungkan bagi bank yang bersangkutan karena para pemilik dana sewaktu-waktu dapat menarik dananya dan memindahkannya ke bank lain.

Penilaian terhadap kinerja suatu bank dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan

keuangannya. Laporan keuangan bank berupa neraca memberikan informasi kepada pihak di luar bank, misalnya bank sentral, masyarakat umum, dan investor, mengenai gambaran posisi keuangannya, yang lebih jauh dapat digunakan pihak eksternal untuk menilai besarnya risiko yang ada pada suatu bank. Laporan laba rugi memberikan gambaran mengenai perkembangan bank yang bersangkutan. Informasi mengenai kondisi suatu bank dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko. Perkembangan kondisi bank perlu di-review secara periodik untuk menyesuaikan kondisi terkini dengan tujuan agar lebih mencerminkan kondisi bank saat ini dan di waktu yang akan datang. (Nadratuazzaman, 2006).

Di mana sistem, tata cara, dan mekanisme kegiatan usahanya berdasarkan pada syariat Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadits. Oleh karena itu mengapa Perbankan syariah yang dipilih daripada bank konvensional karena perbankan syariah menggunakan konsep prinsip bagi hasil (*profitsharing*) yang berdasarkan pada syariat Islam. Penilaian terhadap kinerja keuangan pada bank sangat penting bagi setiap stakeholder bank tersebut. Kinerja bank dapat memberikan kepercayaan kepada deposan dan investor guna menyimpan dananya. ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Profitabilitas digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari pinjaman dan investasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank dapat bersumber dari berbagai kinerja profitabilitas yang ditunjukkan beberapa indikator rasio keuangan. Rasio-rasio keuangan yang mempengaruhi ROA adalah CAR, NPF, BOPO, dan FDR. Rasio profitabilitas yang penting bagi bank adalah *Return On Asset* (ROA). ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, mengindikasikan adanya *research gap* dari keempat variabel independen yang mempengaruhi ROA perusahaan, keempat variabel tersebut adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mencerminkan modal sendiri perusahaan. Semakin besar CAR maka semakin besar ROA, karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya ke dalam aktivitas investasi yang menguntungkan. Dalam penelitian Mabruroh (2004) menunjukkan tidak adanya pengaruh yang negatif signifikan antara CAR terhadap ROA. Hasil penelitian Mabruroh (2004) bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gelos (2006) dan Astohar (2009) yang menunjukkan adanya pengaruh yang positif signifikan antara CAR dengan ROA. Sedangkan hasil penelitian dari Setiawan (2009) CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah. Dengan adanya *research gap* dari penelitian Mabruroh

(2004), Gelos (2006) dan Astohar (2009), maka perlu dilakukan penelitian lanjutan pengaruh kecukupan modal bank terhadap ROA.

Variabel kedua adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Semakin tinggi FDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke dana pihak ketiga. Dengan penyaluran dana pihak ketiga yang besar maka semakin besar ROA bank. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gelos (2006) dan Astohar (2009) menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan antara FDR terhadap ROA. Hasil penelitian Gelos (2006) dan Astohar (2009) bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Usman (2003) yang menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan antara FDR dengan ROA. Sedangkan hasil penelitian dari Setiawan (2009) FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah. Dengan adanya *research gap* dari penelitian Gelos (2006), Astohar (2009), dan Usman (2003), maka perlu dilakukan penelitian lanjutan pengaruh FDR terhadap ROA.

Variabel ketiga adalah *Non Performing Financing* (NPF). Semakin tinggi NPF maka semakin kecil ROA karena pendapatan laba perusahaan kecil. Dalam penelitian Mabruroh (2004) menunjukkan bahwa NPF berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian Mabruroh (2004) bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heriyanto dan Edhi (2009) yang menunjukkan adanya pengaruh yang negatif signifikan antara NPF terhadap ROA. Sedangkan hasil penelitian dari Setiawan (2009) NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah. Dengan adanya *research gap* dari penelitian Mabruroh (2004), Heriyanto dan Edhi (2009), maka perlu dilakukan penelitian lanjutan pengaruh NPF terhadap ROA.

Variabel keempat adalah *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) yang merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Semakin besar BOPO maka semakin kecil ROA bank, karena laba yang diperoleh bank kecil. Dalam penelitian Usman (2003) menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan antara BOPO terhadap ROA. Hasil penelitian Usman (2003) bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heriyanto dan Edhi (2009) yang menunjukkan adanya pengaruh yang negatif signifikan antara BOPO terhadap ROA. Sedangkan hasil penelitian dari Setiawan (2009) BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah. Dengan adanya *research gap* dari penelitian Usman (2003), Heriyanto dan Edhi (2009) maka perlu dilakukan penelitian lanjutan.

Variabel kelima adalah *Size*. Dalam hasil penelitian dari Setiawan (2009) variabel SIZE berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah. Sedangkan hasil penelitian Campbell (2002) menyatakan bahwa Ukuran perusahaan (*firm size*) memberikan pengaruh yang mendua (*ambiguous*) terhadap kinerja perusahaan. Pertama perusahaan akan menimbulkan biaya yang lebih besar sehingga akan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Di sisi lain, perusahaan besar memiliki skala dan keleluasaan ekonomis yang

menyebabkan hubungan positif antara ukuran perusahaan dan profitabilitas.

Hasil yang berbeda penelitian dari Awdeh (2005) yang menunjukkan hasil positif pada ukuran (*size*) terhadap profitabilitas adalah penelitian dari Williams (1998) dan Kusetyowati (2004) dengan hasil yang negatif signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Wu (2006) juga berbeda yaitu menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara ukuran perusahaan (*size*) dengan profitabilitas perusahaan. Peningkatan ukuran atau total asset dari perusahaan (perbankan) dapat menurunkan profitabilitas sehingga dampak yang ditimbulkan adalah penurunan efisiensi dari perusahaan (Hasan dan Bashir, 2002).

Keberadaan bank syariah di Indonesia memang menjadi sebuah fenomena di tengah ramainya pasang surut industri perbankan. Konsep penggunaan model bagi hasil (*profitsharing*) yang ditawarkan memang cukup untuk memikat para investor. Ditengah situasi dan kondisi perekonomian Indonesia yang sering terguncang dengan adanya inflasi dan berbagai krisis, bank syariah mampu menunjukkan performa yang baik meskipun tidak dipungkiri terkena imbas juga oleh perubahan kondisi perekonomian. Dilihat dari data yang ada, terjadi sebuah gap dimana kenaikan tingkat inflasi justru diikuti dengan kenaikan profitabilitas bank syariah. Hal tersebut tentu saja bertentangan dengan teori ekonomi islam maupun teori ekonomi konvensional. Pada teori ekonomi Islam inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah, sedangkan pada teori konvensional inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah.

Penilaian terhadap kinerja keuangan pada bank sangat penting bagi setiap stakeholder bank tersebut. Kinerja bank dapat memberikan kepercayaan kepada deposan dan investor guna menyimpan dananya. ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Berdasarkan uraian di atas bahwa terdapat perbedaan hasil penelitian antara satu peneliti dengan peneliti lainnya yang menunjukkan hasil yang belum memuaskan, serta terdapat perbedaan antara teori dengan hasil penelitian terdahulu, maka penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat profitabilitas pada bank umum syariah yang beroperasi di Indonesia dengan menggunakan variabel rasio CAR, FDR, dan NPF.

### Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan pertanyaan penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah memberi jawaban atas pertanyaan penelitian yang ada, yaitu :

1. Untuk mengukur pengaruh rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap profitabilitas pada bank umum syariah.
2. Untuk mengukur pengaruh rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*) terhadap profitabilitas pada bank umum syariah.

3. Untuk mengukur pengaruh rasio NPF (*Non Performing Financing*) terhadap profitabilitas pada bank umum syariah.

### Tinjauan Pustaka

#### Teori Keagenan

Teori keagenan menyatakan bahwa perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan (Jensen and Mackling, 1976). Perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan (Lambert, 2001). Menurut Sunarto, (2008) bahwa dalam model keagenan dirancang sebuah sistem yang melibatkan kedua belah pihak, sehingga diperlukan kontrak kerja antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Lebih lanjut Lambert (2001) menjelaskan bahwa dalam kesepakatan tersebut diharapkan dapat memaksimalkan *utilitas principal*, dan dapat memuaskan serta menjamin agen untuk menerima *reward* dari hasil aktivitas pengelolaan perusahaan. Manfaat yang diterima oleh kedua belah pihak didasarkan pada kinerja perusahaan. Pada umumnya, kinerja perusahaan diukur dari profitabilitas (Penman, 2003). Besarnya profitabilitas, selanjutnya diinformasikan oleh manajemen kepada pihak pemilik melalui penyajian laporan keuangan.

Sesuai dengan *agency theory*, motivasi manajemen akrual dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori: *opportunistic* dan *signaling* (Beaver, 2002). Pada motivasi *opportunistic*, manajemen melalui kebijakan *aggressive accounting* menghasilkan angka laba lebih tinggi daripada laba yang sesungguhnya. Apabila laporan laba tidak dapat menggambarkan laba yang sesungguhnya, maka laporan laba mengarah pada *overstate earnings*. Laba yang mengarah pada *overstate earnings* mengakibatkan laba menjadi kabur (*opaque*). Motivasi *opportunistic* yang dilakukan oleh manajemen berhubungan dengan kompensasi berdasarkan kontrak yang disepakati dengan pihak pemilik. Pada motivasi *signaling*, manajemen menyajikan informasi keuangan (khususnya laba) diharapkan dapat memberikan sinyal kemakmuran kepada para pemegang saham. Laporan laba yang dapat memberikan sinyal kemakmuran adalah laba yang relatif tumbuh dan stabil (*sustainable*). Penman dan Zhang (2002) menyatakan bahwa *sustainable earnings* adalah laba yang mempunyai kualitas tinggi dan sebagai indikator *future earnings*; dan selanjutnya disebut sebagai persistensi laba.

Model hubungan *principal-agent* diharapkan dapat memaksimalkan utilitas *principal*, dan dapat memuaskan serta menjamin agen untuk menerima *reward* dari hasil aktivitas pengelolaan perusahaan. Ketika pemilik tidak dapat memonitor secara sempurna aktivitas manajemen, maka secara potensial manajemen dapat menentukan kebijakan yang mengarah pada peningkatan *level* kompensasinya. Rajan dan Saouma (2006) menyatakan bahwa besarnya kompensasi yang diterima oleh pihak manajemen (*agent*) tergantung pada besarnya laba/ profit ( $\pi$ ) yang dihasilkan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati dengan pihak pemilik

(owner). Sunarto, (2008) menjelaskan bahwa besarnya laba yang diinformasikan melalui laporan keuangan, tidak terlepas dari kebijakan akuntansi yang dibuat oleh manajemen. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dinyatakan bahwa besarnya kompensasi yang diterima oleh pihak manajemen (*agent*) tergantung pada besarnya laba/ profit ( $\pi$ ) yang dihasilkan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati dengan pihak pemilik, Sunarto, (2008).

### Signaling Theory

Secara garis besar *Signalling Theory* menjelaskan bahwa manajemen menyajikan informasi keuangan (khususnya laba) diharapkan dapat memberikan sinyal kemakmuran (baik positif maupun negatif) kepada para penggunanya. Pada motivasi *signaling*, manajemen cenderung memanager akrual yang mengarah pada persistensi laba (Sloan, 1996; Dechow dan Dichev, 2002). Lebih lanjut dijelaskan hal ini dapat dilakukan dengan cara memperbaiki kualitas laporan keuangan melalui angka - angka akuntansi yang mengarah pada kualitas laba. Apabila kebijakan manajemen didasari oleh motivasi *signaling*, maka manajemen melakukan kebijakan akrual yang mengarah pada persistensi laba. Motivasi *signaling* mendorong manajemen menyajikan laporan laba yang dapat mencerminkan laba sesungguhnya, Sunarto, (2008). *Signaling effect* dihasilkan oleh informasi baru, dan bukan oleh *issue* yang terjadi (Penman, 2003). Atas dasar motivasi *signaling*, manajemen terdorong untuk menyajikan laporan laba yang mengarah pada persistensi laba, Sunarto, (2008).

### Pengertian Bank Syariah

Menurut Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 bank syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Menurut UU Nomor 21 Tahun 2008 bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas bank umum syariah dan bank pembiayaan rakyat syariah. Bank umum syariah adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

### Profitabilitas Bank

Hadad dkk (2003) mendefinisikan profitabilitas sebagai dasar dari adanya keterkaitan antara efisiensi operasional dengan kualitas jasa yang dihasilkan oleh suatu bank. Profitabilitas adalah ukuran spesifik dari *performance* sebuah bank, dimana ia merupakan tujuan dari manajemen perusahaan dengan memaksimalkan nilai dari para pemegang saham, optimalisasi dari berbagai tingkat *return*, dan meminimalisir risiko yang ada (Hasan, 2003).

Menurut Weygandt (1996), rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen perusahaan secara keseluruhan, yang

ditunjukkan dengan besarnya laba yang diperoleh perusahaan. Rasio profitabilitas dianggap sebagai alat yang paling valid dalam mengukur hasil pelaksanaan operasi perusahaan, karena rasio profitabilitas merupakan alat pembanding pada berbagai alternatif investasi yang sesuai dengan tingkat risiko. Semakin besar risiko investasi, diharapkan profitabilitas yang diperoleh semakin tinggi pula.

### Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Semakin besar rasio tersebut akan semakin baik posisi modal (Achmad dan Kusumo, 2003).

Menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 10/15/PBI/2008 pasal 2 ayat 1 tercantum bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari asset tertimbang menurut risiko (ATMR), CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank (PBI, 2008).

### Financing to Deposit Ratio (FDR)

Almilia dan Herdaningtyas (2005), menyebutkan LDR digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit dengan jumlah dana. *Loan to deposit ratio* (LDR) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dapat dikumpulkan dari masyarakat.

LDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. Kewajiban tersebut berupa *call money* yang harus dipenuhi pada saat adanya kewajiban kliring, dimana pemenuhannya dilakukan dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan (Sudarini, 2005).

### Non Performing Finance (NPF)

Non Performing Loan (NPL) dijadikan *variable independen* yang mempengaruhi ROA didasarkan hubungan dengan tingkat risiko bank yang bermuara pada profitabilitas bank (ROA). Rasio kredit yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari ketidakpastian dalam pengembaliannya atau yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur, hasibuan,2007).

Menurut surat edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, NPL diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus

menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank (Kasmir, 2004).

### Hipotesis

1. **Hipotesis 1 (H<sub>1</sub>) :** Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara CAR terhadap profitabilitas perbankan.
2. **Hipotesis 2 (H<sub>2</sub>) :** Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara FDR terhadap profitabilitas perbankan.
3. **Hipotesis 3 (H<sub>3</sub>) :** Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara NPF terhadap profitabilitas perbankan.
4. **Hipotesis 4 (H<sub>4</sub>) :** Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara simultan antara CAR, FDR dan NPF terhadap profitabilitas perbankan.

## 2. Pembahasan

### Metode Penelitian

#### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah jumlah dari keseluruhan obyek yang karakteristiknya hendak diduga (Djarwanto, 1996). Populasi dalam penelitian ini menggunakan obyek penelitian bank-bank syariah di Indonesia yang telah memenuhi sampel kriteria sebagaimana di bawah dari periode Triwulan Desember 2009 sampai dengan Desember 2014. Jumlah keseluruhan bank syariah yang ada adalah 184 bank syariah meliputi 11 bank umum syariah, 23 unit usaha syariah, dan 150 BPR syariah.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki, dan dianggap bisa mewakili keseluruhan populasi (Djarwanto, 1996). Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu sampel ditarik sejumlah tertentu dari populasi emiten dengan menggunakan pertimbangan atau tertentu (Sugiono, 1999) yaitu sebanyak 4 bank umum syariah. Kemudian dari ke empat bank tersebut digunakan 6 Tahun Laporan Keuangan secara triwulan sehingga jumlah data yang diteliti sebanyak 6 Tahun x 4 Periode LK x 4 Perusahaan = 96 data mengenai laporan keuangan.

### Metode Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda (*multiple linier regression method*). Adapun bentuk persamaannya adalah sebagai berikut :

Profitabilitas (ROA).

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Dimana,

- a = konstanta
- b<sub>1</sub> – b<sub>5</sub> = koefisien regresi masing-masing variabel
- X<sub>1</sub> = CAR
- X<sub>2</sub> = FDR
- X<sub>3</sub> = NPF
- e = error term (variabel pengganggu) atau residual

### Uji Hipotesis

#### a. Pengujian secara bersama-sama atau simultan

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Pengujian ini menggunakan uji F yaitu dengan membandingkan F hitung dengan F tabel. Uji ini dilakukan dengan syarat :

- Jika F hitung < F tabel, maka H<sub>0</sub> diterima yaitu variabel-variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen
- Jika F hitung > F tabel, maka H<sub>0</sub> ditolak yaitu variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

#### b. Pengujian secara parsial atau individu

Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Pengujian dilakukan dengan uji t atau t-test, yaitu membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel. Uji ini dilakukan dengan syarat :

- Jika -t tabel < t hitung < t tabel, maka H<sub>0</sub> diterima yaitu variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen
- Jika t hitung > t tabel atau -t hitung > -t tabel, maka H<sub>0</sub> ditolak yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

### Hasil :

#### Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil statistik deskriptif diperoleh nilai ROA (Y) rata-ratanya adalah sebesar 1,19% dengan standar deviasi (*std deviation*) sebesar 0,83% yang artinya variabel ROA mempunyai sebaran kecil karena standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata (*mean*), sehingga simpangan data pada variabel ROA ini dapat dikatakan baik. Nilai minimalnya sebesar -0,21 % dan nilai maksimumnya sebesar 4,97%.

Dengan nilai rata-rata 1,19% ini menunjukkan bahwa rentabilitas bank-bank syariah cukup kecil karena laba bersih perusahaan hanya 1% -nya dari total aktivasinya, meski terdapat salah satu bank syariah yang nilai ROA nya sebesar 4,97% dan bahkan ada yang terendah rugi sebesar -0,21%.

Sementara itu, untuk CAR (X<sub>1</sub>) rata-ratanya adalah sebesar 12,24% dengan standar deviasi (*std deviation*) sebesar 8,66% yang artinya variabel CAR mempunyai sebaran kecil karena standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata (*mean*), sehingga simpangan data pada variabel CAR ini dapat dikatakan baik. Nilai minimalnya sebesar 4,44% dan nilai maksimumnya sebesar 80,66%. Dengan perbedaan yang cukup mencolok tersebut, menunjukkan bahwa bank-bank syariah menerapkan manajemen struktur modalnya secara beragam. Ada yang memfokuskan pembiayaan dari hutang atau simpanan nasabah serta ada yang menggunakan modal sendiri (ekuitas). Dengan nilai rata-rata 12,24% menunjukkan bahwa preferensi manajemen lebih

memperbanyak komposisi simpanan nasabah atau pinjaman lain daripada ekuitas.

Informasi tentang FDR ( $X_2$ ) rata-ratanya adalah sebesar 38% dengan standar deviasi (*std deviation*) sebesar 28 % yang artinya variabel FDR mempunyai sebaran kecil karena standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata (mean), sehingga simpangan data pada variabel FDR ini dapat dikatakan baik. Nilai minimalnya sebesar 3.5 % dan nilai maksimumnya sebesar 106,5%. Dengan nilai rata-rata 38 % menunjukkan bahwa penyaluran kredit syariah dari bank-bank syariah belum baik artinya penyaluran kredit lebih kecil daripada dana yang disimpan oleh nasabah. Sehingga dengan hal ini bank di satu sisi akan memperoleh bagi hasil yang kecil dari debitur. Namun tentunya ini juga mengandung resiko operasional bank yang cukup besar karena semakin kecilnya bagi hasil dari dana pembiayaan yang disalurkan.

Informasi tentang NPF ( $X_3$ ) rata-ratanya adalah sebesar 7,2% dengan standar deviasi (*std deviation*) sebesar 6,2% yang artinya variabel NPF mempunyai sebaran kecil karena standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata (mean), sehingga simpangan data pada variabel NPF ini dapat dikatakan baik. Nilai minimalnya sebesar 0,02 % dan nilai maksimumnya sebesar 20,98%. Dengan nilai rata-rata 7,2% menunjukkan bahwa penyaluran kredit syariah dari bank-bank syariah cukup baik artinya tingkat pembiayaan yang bermasalah sangat relatif kecil jika dibandingkan dengan total keseluruhan pembiayaan, meski terdapat salah satu bank syariah yang mengalami pembiayaan bermasalah yang cukup tinggi yaitu 20,98%.

### **Pengaruh CAR ( $X_1$ ) , FDR ( $X_2$ ), dan NPF ( $X_3$ ) Terhadap ROA (Y)**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variabel CAR ( $X_1$ ) , FDR ( $X_2$ ), dan NPF ( $X_3$ ) secara simultan berpengaruh terhadap ROA pada Bank-Bank Syariah di Indonesia. Jika dilihat dari nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,063 dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,305 maka dapat diartikan bahwa 9,3% ROA dapat dijelaskan oleh ke tiga variabel bebas yang terdiri dari CAR ( $X_1$ ) , FDR ( $X_2$ ) dan NPF ( $X_3$ ). Sedangkan sisanya sebesar 90,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Adapun variabel lain tersebut adalah Rasio Efisiensi Operasional (REO), pangsa pasar, kondisi ekonomi, kecukupan modal, *Expenses Management* (EXPS), *Interest Coverage* (INC), *Total Deposits*, *Total Loans*, *Total Income*, *Base Lending Rate* (BLR), *Inflation rate*, *Gross Domestic Product* (GDP) dan lain sebagainya.

Kemudian dari ke tiga variabel tersebut diketahui variabel CAR mempengaruhi ROA sebesar 0,190, FDR mempengaruhi ROA sebesar -0,248, dan NPF mempengaruhi ROA sebesar -0,193. Hal ini berarti variabel CAR yang paling berpengaruh terhadap ROA.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maburoh (2004) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara simultan

variabel CAR, LDR dan GWM, ROA dan ROE, NPL dan PPAP, BOPO dan NIM berpengaruh terhadap ROA. Selanjutnya penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Edhi (2009) tentang analisis pengaruh rasio CAR, BOPO, NIM, LDR, NPL, PPAP, dan PLO terhadap ROA menggunakan sampel bank umum di Indonesia periode 2004-2007 dengan uji regresi. Hasilnya CAR, NIM, PLO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA sedangkan BOPO, NPL, PPAP berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Namun LDR menunjukkan tidak mempunyai pengaruh terhadap ROA.

### **Pengaruh CAR ( $X_1$ ) Terhadap ROA (Y)**

Secara parsial diperoleh hasil bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan variabel CAR ( $X_1$ ) secara parsial terhadap ROA (Y). Rasio CAR ini memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank. *Capital Adequacy Ratio* merupakan ukuran kesehatan bank yang sangat penting dan paling banyak mendapat perhatian dari investor perbankan. Nilai minimal CAR sebesar 4,44% dan nilai maksimumnya sebesar 80,66%. Dengan perbedaan yang cukup mencolok tersebut, menunjukkan bahwa bank-bank syariah menerapkan manajemen struktur modalnya secara beragam. Ada yang memfokuskan pembiayaan dari hutang atau simpanan nasabah serta ada yang menggunakan modal sendiri (ekuitas). Dengan nilai rata-rata 12,24% menunjukkan bahwa preferensi manajemen lebih memperbanyak komposisi simpanan nasabah atau pinjaman lain daripada ekuitas.

Berdasarkan ketentuan *Bank for International Settlements*, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8% permodalan terhadap aktiva berisiko (Muhammad, 2005: 249). Oleh sebab itu berdasarkan nilai rata-rata CAR sebesar 12,24% menunjukkan bahwa CAR untuk semua bank dalam penelitian ini termasuk kategori sebagai bank yang sehat.

Penetapan CAR sebagai variabel yang mempengaruhi profitabilitas didasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank. Penetapan CAR pada titik tertentu dimaksudkan agar bank memiliki kemampuan modal yang cukup untuk meredam kemungkinan timbulnya risiko sebagai akibat berkembangnya ekspansi aset terutama aktiva yang dikategorikan dapat memberikan hasil sekaligus mengandung risiko. Rendahnya CAR dikarenakan peningkatan ekspansi aset berisiko yang tidak diimbangi dengan penambahan modal menurunkan kesempatan bank untuk berinvestasi dan menurunkan kepercayaan masyarakat sehingga berpengaruh pada penurunan profitabilitas (Werdaningtyas, 2002)

Menurut Yuliani (2007), CAR juga biasa disebut dengan rasio kecukupan modal, yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman akiva-

aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh benda tetap dan inventaris bank. Manajemen bank perlu mempertahankan atau meningkatkan nilai CAR sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia minimal delapan persen karena dengan modal yang cukup maka bank dapat melakukan ekspansi usaha dengan lebih aman dalam rangka meningkatkan profitabilitasnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mabrurroh (2004) yang menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.

### **Pengaruh FDR (X<sub>2</sub>) Terhadap ROA (Y)**

Terdapat pengaruh negatif yang signifikan FDR (X<sub>2</sub>) secara parsial terhadap ROA (Y) yang berarti bahwa semakin tinggi nilai FDR (X<sub>2</sub>) maka akan berdampak pada semakin rendah nilai ROA (Y) begitupula sebaliknya semakin rendah nilai FDR (X<sub>2</sub>) maka semakin tinggi nilai ROA (Y). Rasio FDR digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi FDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke dana pihak ketiga. Dengan penyaluran dana pihak ketiga yang besar maka pendapatan bank (ROA) akan semakin meningkat, sehingga FDR berpengaruh positif terhadap ROA (Ahmad Buyung, 2009). Nilai minimal FDR sebesar 3,5% dan nilai maksimumnya sebesar 106,5%.

Dengan nilai rata-rata 38% menunjukkan bahwa penyaluran kredit syariah dari bank-bank syariah belum baik artinya penyaluran kredit lebih kecil daripada dana yang disimpan oleh nasabah. Sehingga dengan hal ini bank di satu sisi akan memperoleh bagi hasil yang kecil dari debitur. Namun tentunya ini juga mengandung resiko operasional bank yang cukup besar karena semakin kecilnya bagi hasil dari dana pembiayaan yang disalurkan. Bank Indonesia, menyatakan suatu bank masih dianggap sehat jika rasio berada diantara 85%-110%. Apabila FDR suatu bank berada di atas atau di bawah 85% -110%, maka bank dalam hal ini dapat dikatakan tidak menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi (perantara) dengan baik.

Peningkatan FDR dapat berarti penyaluran dana ke pembiayaan semakin besar, sehingga laba akan meningkat. Peningkatan laba tersebut mengakibatkan kinerja bank yang diukur dengan ROA semakin tinggi. Oleh karena itu pihak manajemen harus dapat mengelola dana yang dihimpun dari masyarakat untuk kemudian disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan yang nantinya dapat menambah pendapatan bank baik dalam bentuk bonus maupun bagi hasil, yang berarti profit bank syariah juga akan meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gelos (2006) rasio FDR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada bank.

Dalam dunia perbankan dibutuhkan suatu keseimbangan antara dana yang dihimpun dengan dana yang disalurkan sehingga tidak terjadi dana yang menganggur (*idle fund*) dan dana yang digunakan harus produktif. Manajemen likuiditas merupakan hal yang penting dalam operasional bank karena sebagian besar

dana yang dikelola bank bersumber dari pihak ketiga atau masyarakat yang ditiptikan dalam bentuk rekening giro, tabungan, deposito, dan simpanan lain yang harus dibayar pada saat jatuh tempo. Selain itu bank juga harus dapat menggunakan dana tersebut dengan mengalokasikannya dalam berbagai bentuk investasi untuk memperoleh laba guna membayar biaya dana tersebut dan biaya operasional lainnya (Siamat, 2005). FDR merupakan rasio yang menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengendalikan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini, memberikan indikasi semakin rendahnya likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar (Dendawijaya, 2005 : 116)

### **Pengaruh NPF (X<sub>3</sub>) Terhadap ROA (Y)**

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan NPF (X<sub>3</sub>) secara parsial terhadap ROA (Y). Rasio NPF merupakan rasio perbandingan antara jumlah kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang dimiliki bank. NPF merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengukur risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Mabrurroh, 2004). Nilai minimal NPF sebesar 0,02 % dan nilai maksimumnya sebesar 20,98%. Dengan nilai rata-rata 7,2% menunjukkan bahwa penyaluran kredit syariah dari bank-bank syariah belum baik artinya tingkat pembiayaan yang bermasalah masih relatif besar jika dibandingkan dengan total keseluruhan pembiayaan, kemudian terdapat salah satu bank syariah yang mengalami pembiayaan bermasalah yang sangat tinggi yaitu 20,98%.

Menurut surat edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, NPF diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya NPF yang baik adalah dibawah 5% (Setiawan, 2009). Risiko pembiayaan yang diterima bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali pinjaman yang diberikan atau investasi yang sedang dilakukan oleh pihak bank. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah. Tingkat kesehatan pembiayaan (NPF) ikut mempengaruhi pencapaian laba bank.

Kualitas aktiva produktif pada bank syariah diukur dengan *Non Performing Financing/ NPF* (Muhammad,2004). NPF digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah. NPF mencerminkan risiko pembiayaan. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Aktiva

produktif bank syariah diukur dengan perbandingan antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan.

### Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini telah mendukung beberapa penelitian terdahulu antara lain penelitian William (1998), terkait dengan hubungan profitabilitas dengan pangsa pasar bank. Kemudian juga seiring dengan temuan Gelos (2006) dan Suyono (2005) terkait dengan pengaruh yang signifikan negatif antara FDR dengan ROA.

Seiring dengan keselarasan temuan penelitian ini dengan pendahulunya maka model faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ROA bank-bank syariah masih cukup konsisten untuk dapat direplikasi untuk obyek penelitian yang sama pada periode yang berbeda atau obyek yang berbeda pada periode yang sama. Sangat perlu ditambahkan jumlah bank yang diteliti karena dalam penelitian ini hanya 4 bank yang diteliti terkait dengan keterbatasan akses data yang ada. Disamping itu, juga perlu ditambahkan variabel-variabel lain di luar penelitian ini yang ada kemungkinan kuat berpengaruh terhadap ROA misalnya manajemen laba, pembagian deviden, likuiditas, jenis kredit dan sebagainya.

### 3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan di atas, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Variabel CAR ( $X_1$ ), FDR ( $X_2$ ), dan NPF ( $X_3$ ) berpengaruh positif terhadap ROA (Y) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Dimana jika variabel CAR ( $X_1$ ), FDR ( $X_2$ ), dan NPF ( $X_3$ ) meningkat maka ROA juga meningkat begitu juga sebaliknya.
2. Variabel CAR ( $X_1$ ) tidak berpengaruh terhadap ROA (Y) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
3. Variabel FDR ( $X_2$ ) berpengaruh negatif terhadap ROA (Y) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Dimana jika variabel FDR ( $X_2$ ) meningkat maka ROA akan mengalami penurunan begitupun sebaliknya jika FDR ( $X_2$ ) turun maka ROA akan mengalami peningkatan.
4. Variabel NPF ( $X_3$ ) tidak berpengaruh terhadap ROA (Y) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

### Saran

1. Sebagai ukuran profitabilitas ROA sangat penting untuk menilai seberapa besar suatu perusahaan dapat menghasilkan laba dari asset-aset yang digunakannya. Dalam penelitian ini beberapa variabel ditemukan berpengaruh secara positif dan negatif terhadap ROA. Oleh karena itu manajemen perlu meningkatkan variabel-variabel berikut yaitu CAR ( $X_1$ ), FDR ( $X_2$ ) supaya ROA perusahaan naik. Namun sebaliknya manajemen juga perlu menurunkan variabel-variabel berikut yaitu NPF ( $X_3$ ) atau asset-aset supaya lebih produktif. Dengan pemantauan yang tepat dari manajemen serta

pemilihan kebijakan yang tepat diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan bank syariah dimasa yang akan datang.

2. Untuk penelitian mendatang, dapat menambahkan lagi variabel makro ekonomi lain seperti nilai tukar rupiah karena bank syariah juga menjalankan investasi riil yang berkaitan dengan ekspor impor, pangsa pasar mungkin dapat diproksi dengan indikator lain, serta ditambahkan jumlah sampel ataupun kurun waktu penelitian yang lebih lama. Selain itu sangat dimungkinkan juga ditambahkan variabel seperti manajemen laba, pembagian deviden, likuiditas dan jenis pembiayaan mengingat pada bank syariah memiliki berbagai jenis pembiayaan dengan skim yang berbeda.
3. Nilai R square sebesar 9,3% yang artinya masih banyak variabel lain di luar penelitian ini yang lebih berpengaruh terhadap ROA seperti manajemen laba, pembagian deviden, likuiditas, jenis kredit dan sebagainya. Sehingga hal ini dapat dijadikan agenda penelitian mendatang untuk mencari variabel-variabel apa sajakah lagi yang diduga kuat dapat mempengaruhi ROA bank umum syariah di Indonesia.

### Daftar Pustaka

- [1] Achmad, Tarmizi dan Willyanto Kartiko Kusumo. 2003. *Analisis Rasio-rasio Keuangan Sebagai Predictor Dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia*. Media ekonomi dan bisnis. Vol.XV, No.1
- [2] Antonio, Muhammad Syafi'i. 2001. *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- [3] Astohar, SE. 2009. *Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan di Indonesia. (Studi Pada Bank Domestik, Bank Campuran dan Bank Asing)*. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- [4] Bank Indonesia, 1998. *Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan Syariah*. Jakarta: Bank Indonesia.
- [5] Beaver, W.H. 2002. *Perspectives on Recent Capital Market Research*. The Accounting Review, Vol. 77, No. 2, April: 453 – 474.
- [6] Buyung, Ahmad. 2009. "Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Bank-Bank di Indonesia". Media Riset Bisnis dan Manajemen, Vol.3, No.1, April, 2003, pp.59-74.
- [7] Campbell, Kevin. 2002. *Ownership Structure and The Operating Performance of Hungarian Firm*.
- [8] Dechow and I.D. Dichev. 2002. *The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors*. The Accounting Review, Vol. 77, Supplement: 35 – 59.
- [9] Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- [10] Djarwanto PS dan Pangestu Subagyo. 1996. *Statistik Induktif*. Edisi keempat, BPFE, Yogyakarta.



- [11] Edhi, Bayu. 2009. *Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NIM, LDR, NPL, PPAP dan PLO Terhadap ROA*. Penelitian dipublikasikan diinternet, diakses tanggal 15 November 2011 pk 10.45 WIB.
- [12] Francis, J.; R. LaFond; P.M. Olsson; and K. Schipper. 2004. *Costs of Equity and Earnings Attributes*. The Accounting Review, Vol. 79, No. 4, Oktober: 967 – 1010.
- [13] Gelos (2006) “*Bank Relationship and Firm Performance: Evidence from Thailand before The Asian Financial Crisis*,” Journal of Bussiness Finance and Accounting,
- [14] Hadad dkk. (2003). *Manfaat Pengaruh Rasio Keuangan dalam Analisis Kinerja Keuangan Perbankan*. PT. Gramedia Jakarta.
- [15] Hassan. 2003. *Buku Pintar: Pasar Modal Indonesia (The Intelligent Guide to Indonesian Capital Market)*. Mediasoft Indonesia, First Edition.
- [16] Hassan dan Bashir. 2002. *Determinants of Islamic Banking Profitabilitas. International Journal. ERF paper*.
- [17] Hasibuan, Drs. H. Malayu S.P. 2007. *Dasar Dasar Perbankan*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- [18] Heriyanto. 2009. *Analisis Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, KAP Terhadap ROA*. Penelitian dipublikasikan diinternet. Diakses tanggal 20 November 2011 Pk 15.35 WIB.
- [19] Jensen, M.C., and W. H. Meckling. (1976). *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics, 3, 305– 360.
- [20] Kasmir. 2004. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. PT. Raja Grafindo Perkasa Edisi 6, Jakarta.
- [21] Kussetyowati, Nungky. 2004. *Pengaruh Besaran Perusahaan dan Struktur Modal terhadap Kualitas Laba*. Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi. Yogyakarta, Vol 2 No 3.
- [22] Lambert, R.A. 2001. *Contracting Theory and Accounting*. Journal of Accounting & Economics, (32): 3 – 87.
- [23] Mabruroh. 2004. *Manfaat Pengaruh Rasio Keuangan dalam Analisis Kinerja Keuangan Perbankan*. Benefit. Vol. 8. No.1. Juni 2004.
- [24] Muhammad. 2004. *Teknik Perhitungan Bagi Hasil Dan Profit Margin Pada Bank Syariah*. Yogyakarta: UII press
- [25] Muhamad. 2005. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UUP AMPY KPN.
- [26] Nadratuzzaman. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty.
- [27] Nasser, Ety M dan Titik Aryati. 2000. “*Model Analisis CAMEL untuk Memprediksi Financial Distress Pada Sektor Perbankan Yang Go Publik*,” JAAI, Vol 4 No.2.
- [28] Penman, S.H. 2003. *Financial Statement Analysis and Security Valuation*. Second Editon: McGraw Hill.
- [29] Penman, H.P. dan X.J. Zhang. (2003). Accounting Conservatism, the Quality of Earnings, and Stock Returns. The Accounting Review , 77, 237-264.
- [30] Rajan, M.V. and R.E. Saouma. 2006. *Optimal Information Asymmetry*. The Accounting Review, Vol. 81, No. 3, May: 677 – 712.
- [31] Setiawan, Adi. SE. 2009. *Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi, Pangsa Pasar dan Karakteristik Bank terhadap Profitabilitas Bank Syariah. (Studi pada Bank Syariah Periode 2005 - 2008)*. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- [32] Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga keuangan*. Edisi Keempat, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- [33] Sloan, R.G. 1996. *Do Stock Prices Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flow about Future Earnings*. The Accounting Review, Vol. 71, No. 3, July: 289 – 315.
- [34] Sudarini, Sinta. (2005). *Penggunaan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Laba Masa Yang Akan Datang*. Jurnal Akuntansi dan Manajemen, Vol XVI No 3 Desember 2005, 195-207.
- [35] Sugiono. 1999. *Manajemen Dana Bank*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- [36] Sunarto. 2006. *Teori Keagenan Dan Manajemen Laba*. Semarang : Fakultas Ekonomi Unisbank. Kajian Akuntansi, Februari 2009, Hal : 13 - 28. Vol. 1 No.1.ISSN: 1979-4886.
- [37] Suyono, Agus. 2005. *Analisis Rasio – Rasio Bank yang berpengaruh terhadap ROA*. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- [38] Undang-Undang RI No.10 tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang No.7 1992 tentang Perbankan.
- [39] UU Perbankan Syari'ah. 2008. (UU. No. 21 Th 2008), Jakarta: Sinar Grafika, 2008.
- [40] Usman, Bahtiar. 2003. “*Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Bank-Bank di Indonesia*”. Media Riset & Manajemen, Vol.3, No.1, pp.59-74.
- [41] Werdaningtyas, H. 2002. “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Take Over Pre Merger*”. Jurnal Manajemen Indonesia, Vol.I No.2. Hal 1.
- [42] Weygandt et al. (1996.) *Domestic Bank's and Foreign Bank's Profitabilitas : Differences and Their Determinants*. Cass Busines School, City of London Paper.
- [43] Williams. (1998). *The Determinant the Tunisian Banking Industry Profitabilitas*. panel evidence, ERF Research follow, department of finance, universite libre de tunis.
- [44] Wu (2006). *Comercial Banking, The management Risk*. Susan Elbe Publisher, Texas. USA.
- [45] Yuliani. 2007. *Hubungan Efisiensi Operasional dengan Kinerja Profitabilitas pada Sektor Perbankan yang Go Publik di Bursa Efek Jakarta*. jurnal manajemen & bisnis Sriwijaya Vol. 5 No. 10.